

MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK SERTA KAITANNYA DENGAN CAPAIAN KOGNITIF DAN AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Didit Darmawan¹⁾, Zakiya Qothrun Nada²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: dr.diditdarmawan@gmail.com

Article History:

Received: 2026-04-02, Accepted: 2026-05-02, Published: 2026-05-02

Abstract

This study aims to analyze the influence of intrinsic and extrinsic motivation on cognitive and affective learning outcomes in Islamic Religious Education through a literature review. The method used is qualitative library research with a descriptive-analytical approach to synthesize concepts from various relevant sources. The findings indicate that intrinsic motivation encourages deep information processing, resulting in solid cognitive understanding, and serves as a foundation for authentic value internalization, consistency of religious behavior, and spiritual appreciation. Extrinsic motivation is effective for basic cognitive achievement and early habit formation but has limitations in building deep understanding and tends to produce situational compliance that is fragile and lacks spiritual depth on the affective domain. Both types of motivation can interact positively when extrinsic motivation functions as an entry point towards internalization that ultimately fosters intrinsic motivation. This study implies the need for a reorientation of PAI learning strategies towards more dialogical, reflective, and meaningful approaches. It is recommended that teachers design learning experiences that connect material to students' real lives, create psychologically safe environments, and utilize extrinsic motivation wisely as a bridge to build students' intrinsic love for Islamic teachings.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Cognitive Learning Outcomes, Affective Learning Outcomes, Islamic Education, Value Internalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam melalui tinjauan pustaka. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mensintesis konsep dari berbagai sumber yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mendorong pemrosesan informasi yang mendalam, menghasilkan pemahaman kognitif yang solid, dan berfungsi sebagai dasar untuk internalisasi nilai yang autentik, konsistensi perilaku keagamaan, dan apresiasi spiritual. Motivasi ekstrinsik efektif untuk pencapaian kognitif dasar dan pembentukan kebiasaan awal tetapi memiliki keterbatasan dalam membangun pemahaman yang mendalam dan cenderung menghasilkan kepatuhan situasional yang rapuh dan kurang kedalaman spiritual pada ranah afektif. Kedua jenis motivasi dapat berinteraksi secara positif ketika motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai titik masuk menuju internalisasi yang pada akhirnya mendorong motivasi intrinsik. Penelitian ini menyiratkan perlunya reorientasi strategi pembelajaran PAI ke arah pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan bermakna. Disarankan agar guru merancang pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, dan menggunakan motivasi ekstrinsik secara bijak sebagai jembatan untuk membangun kecintaan intrinsik siswa terhadap ajaran Islam.

Kata kunci: Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Hasil Belajar Kognitif, Hasil Belajar Afektif, Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembelajaran PAI tidak hanya ditargetkan pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai agama dalam ranah afektif yang tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran ganda, baik sebagai penyampai ilmu maupun sebagai pembentuk karakter (Akmal et al., 2015; Chada, 2023; Gautama & Mardikaningsih, 2022). Capaian hasil belajar pada kedua ranah ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama. Namun, berbagai laporan dan pengamatan menunjukkan bahwa capaian tersebut seringkali belum optimal. Banyak peserta didik yang mampu meraih nilai tinggi dalam ujian tertulis, namun perilaku kesehariannya belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai agama yang dipelajari (Haqiqi & Darmawan, 2023; Hariani et al., 2021). Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran (Alfaaza et al., 2025). Kesenjangan antara pengetahuan dan sikap ini menjadi persoalan tersendiri yang perlu dicermati. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang kompleks, salah satunya bersumber dari bagaimana peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar tersebut (Hariani & Mardikaningsih, 2022).

Motivasi belajar dikenal sebagai salah satu determinan penting yang mempengaruhi kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Secara konseptual, motivasi terbagi menjadi dua sumber utama, yaitu intrinsik yang berasal dari dalam diri individu dan ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung belajar karena dorongan rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan pribadi. Sementara itu, mereka yang lebih digerakkan oleh motivasi ekstrinsik belajar karena adanya imbalan, pujian, atau tuntutan dari lingkungan. Kedua jenis motivasi ini sering saling melengkapi dan saling mempengaruhi satu sama lain (Irawan et al., 2023; Khayru et al., 2025; Darmawan, Oktavia, & Albaar, 2026). Dalam praktik pembelajaran PAI sehari-hari, kedua jenis motivasi ini hadir secara simultan dan saling berinteraksi. Seorang siswa mungkin tertarik mempelajari sejarah Islam karena cerita-ceritanya yang menarik (intrinsik), dan pada saat yang sama juga terdorong untuk mendapatkan nilai bagus agar dipuji orang tua (ekstrinsik). Dinamika interaksi antara kedua dorongan ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap capaian belajar pada ranah kognitif dan afektif menjadi pertanyaan yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut (Khunafah et al., 2024; Laili & Darmawan, 2024).

Pembelajaran PAI memiliki kekhasan karena menyangkut pembentukan sistem nilai dan keyakinan. Ranah kognitif dalam PAI mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Ranah afektif lebih kompleks karena menyangkut penerimaan, respons, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Akmal et al., 2024; Latif & Darmawan, 2024). Proses untuk mencapai ranah afektif yang tinggi memerlukan lebih dari sekadar pemahaman rasional. Ia membutuhkan proses resonansi emosional dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai sebagai bagian dari dirinya. Motivasi yang mendasari proses belajar ini kemudian menjadi krusial. Apakah dorongan untuk sekadar memperoleh nilai tinggi (ekstrinsik) cukup ampuh untuk menumbuhkan internalisasi nilai? Ataukah dibutuhkan dorongan yang lahir dari kesadaran dan kebutuhan pribadi (intrinsik) agar nilai-nilai PAI dapat terpatri dengan baik? Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang seimbang antara dorongan dari dalam dan dari luar (Liwak et al., 2023; Al Laisty et al., 2024). Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan perhatian pada bagaimana karakteristik kedua jenis motivasi itu

berperan secara berbeda untuk membentuk hasil belajar pada dua ranah yang berbeda pula (Magfud et al., 2023; Maharani & Darmawan, 2024).

Telaah pustaka terhadap teori-teori motivasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam konsekuensi dari kedua jenis motivasi tersebut. Motivasi intrinsik sering diasosiasikan dengan proses belajar yang lebih bermakna, eksploratif, dan bertahan lama. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung memproses informasi dengan lebih elaboratif dan menghubungkannya dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini berpotensi menghasilkan pemahaman kognitif yang kokoh. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, meskipun efektif untuk mendorong perilaku dalam jangka pendek, kadang-kadang dikritik karena dapat mengurangi minat alami jika tekanan dari luar terlalu kuat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kombinasi keduanya sering kali menjadi pendekatan paling realistis dan efektif (Al Mursyidi & Darmawan, 2023; Majid et al., 2023). Namun dalam proses pendidikan, penghargaan eksternal seperti nilai dan pengakuan adalah realitas yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang jernih tentang bagaimana kedua kekuatan ini secara simultan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar, khususnya dalam domain PAI yang sarat muatan nilai (Mardikaningsih, 2014).

Dengan demikian, studi pustaka ini dirancang untuk mengkaji secara sistematis dan mendalam hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan capaian hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik (Azizah & Darmawan, 2025) Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana masing-masing jenis motivasi, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam interaksinya, berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan dan pembentukan sikap religius peserta didik (Hariani et al., 2025). Fokus kajian akan diarahkan pada upaya memahami dinamika psikologis yang terjadi, serta merumuskan sintesis teoritis dari berbagai literatur yang relevan. Hasil dari telaah ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang lebih kokoh bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif untuk membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pertama, terdapat permasalahan teoritis mengenai bagaimana sebenarnya mekanisme pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap dua ranah hasil belajar yang berbeda, yaitu kognitif dan afektif, secara simultan dalam mata pelajaran PAI. Teori motivasi umum, seperti yang dikemukakan dalam psikologi pendidikan, seringkali membahas pengaruh motivasi terhadap hasil belajar secara umum, tanpa membedakan secara spesifik dampaknya pada ranah kognitif yang mengukur kemampuan intelektual dan ranah afektif yang mengukur internalisasi nilai. Kekhasan ini menjadi sangat penting karena capaian tertinggi pembelajaran agama bukanlah sekadar pengetahuan, melainkan perubahan sikap dan perilaku. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merancang pendekatan yang lebih terarah untuk kedua ranah tersebut (Aliyah & Masnawati, 2022; Lindra et al., 2024). Apakah dorongan internal berupa minat terhadap studi agama (intrinsik) memiliki kekuatan prediktif yang lebih besar terhadap pembentukan sikap religius dibandingkan dengan dorongan eksternal seperti nilai atau penghargaan? Atau justru kombinasi keduanya dalam proporsi tertentu yang paling ideal? Literatur yang ada masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memetakan secara jelas bagaimana arah dan kekuatan hubungan ini. Ketiadaan pemetaan yang jelas dapat menyebabkan para pendidik kesulitan untuk menentukan prioritas strategi motivasional yang tepat, apakah harus fokus menumbuhkan minat atau memanfaatkan sistem penghargaan, atau bagaimana cara mengkombinasikannya secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang komprehensif.

Kedua, permasalahan praktis muncul dari seringnya terjadi kesenjangan antara capaian kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI. Banyak bukti di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik dapat meraih prestasi akademik yang tinggi dalam ujian PAI, namun dalam

keseharian mereka belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menggarisbawahi perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan dan pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata yang menguatkan nilai (Bayhaqi et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran mungkin lebih berhasil untuk mentransfer pengetahuan (aspek kognitif) daripada menanamkan nilai (aspek afektif). Dugaan sementara, hal ini bisa terkait dengan orientasi motivasi yang dominan dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik belajar PAI semata-mata karena tuntutan kurikulum atau keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (motivasi ekstrinsik yang sangat kuat), maka energi kognitif mereka mungkin hanya tercurah pada upaya menghafal dan memahami materi untuk ujian. Proses internalisasi nilai yang memerlukan perenungan, penghayatan, dan keterkaitan emosional menjadi terabaikan. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh hanya menjadi informasi lepas yang tidak terintegrasi ke dalam sistem nilai pribadi. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana menjelaskan kesenjangan ini dari perspektif motivasi, dan faktor-faktor apa dalam dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan pembelajaran PAI lebih berhasil di ranah kognitif tetapi gagal di ranah afektif.

Tantangan yang dihadapi generasi muda untuk mempertahankan identitas keislamannya semakin kompleks. Arus informasi global yang deras dan mudah diakses melalui berbagai platform digital membawa beragam nilai dan gaya hidup yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Ini membuat peran pendidikan agama semakin penting sebagai pedoman dan penyeimbang bagi kehidupan sehari-hari (Arifin & Darmawan, 2021). Di tengah situasi ini, penguatan pendidikan agama menjadi sangat vital. Namun, penguatan tersebut tidak cukup hanya dengan meningkatkan muatan materi kognitif. Justru yang paling dibutuhkan adalah bagaimana nilai-nilai PAI dapat benar-benar membentengi dan membimbing perilaku peserta didik. Artinya, aspek afektif dan pembentukan karakter menjadi prioritas. Telaah mengenai motivasi menjadi relevan karena ia adalah pintu gerbang utama menuju proses internalisasi tersebut. Memahami secara mendalam bagaimana dorongan dari dalam dan dari luar dapat diarahkan untuk membangun komitmen afektif terhadap nilai-nilai agama adalah langkah awal yang krusial. Tanpa pemahaman yang tepat, upaya pendidikan karakter melalui PAI bisa berjalan di tempat atau bahkan kontraproduktif, misalnya dengan terlalu menekankan hadiah dan hukuman yang justru bisa mematikan kesadaran intrinsik peserta didik untuk beragama.

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum PAI, saat ini sangat menekankan pada pencapaian kompetensi yang tidak hanya mencakup pengetahuan (kognitif), tetapi terutama keterampilan dan sikap (afektif dan psikomotorik). Kurikulum merdeka, misalnya, memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa. Namun, implementasi dari tujuan mulia ini seringkali menemui kendala di tingkat praktis. Dengan kata lain, tujuan kurikulum tidak selalu mudah dicapai tanpa strategi yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Dena & Darmawan, 2024). Guru PAI dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana cara terbaik untuk memotivasi siswanya agar tidak hanya pandai secara kognitif, tetapi juga saleh secara spiritual dan sosial. Jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman semata, tetapi perlu didasari oleh kajian teoritis yang kokoh. Studi pustaka ini diharapkan dapat merangkum dan mensintesis berbagai temuan penelitian dan pemikiran para ahli tentang hubungan motivasi dengan hasil belajar afektif dan kognitif, khususnya dalam ranah pendidikan agama. Akhirnya, pemahaman yang baik tentang motivasi ini akan menjadi fondasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan (Fariansyah & El-Yunusi, 2023). Hasil sintesis ini dapat menjadi pijakan bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang lebih mampu menumbuhkan motivasi yang tepat guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh motivasi intrinsik terhadap capaian hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji secara sistematis pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap kedua ranah capaian tersebut. Dengan menelaah berbagai literatur dan pemikiran teoritis, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang terintegrasi mengenai dinamika psikologis yang menghubungkan kedua jenis motivasi dengan hasil belajar yang bersifat intelektual dan nilai-nilai dalam PAI. Kontribusi teoretis dari kajian ini adalah memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam, khususnya untuk memahami mekanisme internalisasi nilai melalui kacamata motivasi. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan landasan konseptual bagi para guru, dosen, dan pengembang kurikulum PAI untuk merancang pendekatan, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang mampu membangkitkan dan memelihara motivasi peserta didik secara optimal, sehingga capaian pembelajaran PAI dapat terwujud secara seimbang pada ranah pengetahuan dan ranah sikap.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Studi kepustakaan ini dilaksanakan dengan merujuk pada prosedur metodologis penelitian pustaka yang dikemukakan oleh Zed (2008). Pendekatan ini ditempuh karena relevansinya dengan target penelitian yang hendak merumuskan argumentasi dan sintesis teoritis berbasis dokumentasi tertulis, sehingga tidak memerlukan teknik pengumpulan data lapangan seperti observasi maupun wawancara. Tahap awal penelitian ditempuh melalui inventarisasi literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang membahas motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan Pendidikan Agama Islam. Penelusuran sumber dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kanal akademik, meliputi basis data elektronik, repositori perpustakaan digital, serta koleksi bahan pustaka konvensional. Literatur yang berhasil dihimpun selanjutnya dikelompokkan berdasarkan fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi konsep-konsep utama dan mengidentifikasi keterkaitan antar variabel yang menjadi objek studi (Jesson et al., 2011; Machi & McEvoy, 2022).

Tahapan analisis dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis isi kualitatif yang lazim diterapkan dalam studi literatur. Proses analisis tidak sekadar menyajikan ringkasan dari masing-masing sumber, melainkan melakukan interpretasi kritis dan sintesis terhadap gagasan-gagasan yang ditemukan. Schreier (2012) menegaskan bahwa analisis isi kualitatif merupakan metode sistematis untuk mendeskripsikan makna bahan tekstual melalui proses koding yang terstruktur. Pendapat serupa dikemukakan oleh Flick (2022) yang menyatakan bahwa interpretasi dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk membangun pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang dikaji. Merriam dan Tisdell (2016) juga menekankan pentingnya keterlibatan peneliti secara aktif dalam memaknai data tekstual untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Berpijak pada pandangan-pandangan tersebut, penelitian ini melakukan komparasi dan kontestasi antara sumber untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, khususnya mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap capaian hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjamin kualitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan prinsip keabsahan data melalui teknik *credibility* dan *confirmability* sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (1985) yang kemudian diperkuat oleh Nowell et al. (2017). Upaya ini dilakukan dengan mendokumentasikan secara transparan seluruh prosedur penelitian dan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data yang autentik. Tracy (2020) mengemukakan delapan kriteria kualitas dalam penelitian kualitatif, termasuk kontribusi signifikan dan kredibilitas, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan studi ini. Braun dan Clarke (2021) dalam karya terbarunya tentang analisis tematik juga menegaskan pentingnya *rigour* dalam penelitian berbasis teks.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek kemutakhiran sumber dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi fondasi keilmuan (Booth et al., 2016; Ridley, 2022).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketiadaan verifikasi empiris langsung di lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-teoretis. Namun demikian, sebagai studi pendahuluan, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya, baik dalam pengembangan instrumen penelitian maupun perumusan hipotesis (Punch, 2014; Cohen et al., 2018). Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah pada pengayaan khazanah teoritis mengenai hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam, sekaligus membuka peluang eksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Capaian Kognitif dan Afektif PAI

Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang membuat siswa melakukan aktivitas belajar karena kepuasan pribadi, rasa ingin tahu, dan ketertarikan terhadap materi, bukan karena dorongan eksternal seperti hadiah, nilai, atau tekanan dari orang lain. Indikator dari motivasi intrinsik meliputi: rasa ingin tahu, di mana siswa tertarik untuk mempelajari materi PAI karena ingin mengetahui lebih banyak dan memahami konsep secara mendalam; kegembiraan belajar, yaitu siswa merasa senang dan antusias saat mengikuti kegiatan belajar tanpa mengharapkan imbalan eksternal; kemandirian belajar, di mana siswa menunjukkan inisiatif untuk belajar sendiri, mencari sumber tambahan, dan mengeksplorasi materi di luar tugas wajib; serta pencapaian tujuan pribadi, yakni siswa termotivasi oleh keinginan untuk mencapai target pribadi dalam pembelajaran, misalnya memahami ajaran atau konsep secara tuntas.

Capaian kognitif dan afektif PAI mengacu pada tingkat penguasaan dan pemahaman konsep serta sikap, minat, dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran PAI. Capaian kognitif mencakup kemampuan siswa untuk memahami konsep, menginterpretasikan materi, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi PAI. Sementara itu, capaian afektif tercermin melalui sikap positif, di mana siswa menunjukkan keterbukaan, menghargai, dan menghormati nilai-nilai yang diajarkan, serta minat dan antusiasme dalam pembelajaran, terlihat dari keaktifan mereka berpartisipasi dan ketertarikan terhadap materi.

Tabel 1. Konseptualisasi Motivasi Intrinsik dan Capaian Kognitif dan Afektif

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penjelasan
Motivasi Intrinsik	Dorongan internal untuk belajar karena kepuasan pribadi dan rasa ingin tahu, bukan dorongan eksternal.	Rasa ingin tahu	Tertarik mempelajari materi PAI karena ingin memahami lebih dalam.
		Kegembiraan belajar	Menikmati proses belajar tanpa mengharapkan imbalan.
		Kemandirian belajar	Inisiatif belajar sendiri, mencari sumber tambahan.

		Pencapaian tujuan pribadi	Termotivasi oleh target pribadi dalam pembelajaran.
Capaian Kognitif dan Afektif	Tingkat penguasaan konsep (kognitif) dan sikap/minat (afektif) siswa terhadap materi PAI.	Pemahaman konsep	Mampu menjelaskan dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.
		Kemampuan berpikir kritis	Menganalisis dan menyelesaikan masalah terkait materi PAI.
		Sikap positif	Menunjukkan sikap menghargai dan menghormati nilai yang diajarkan.
		Minat dan antusiasme	Aktif berpartisipasi dan tertarik terhadap materi.

Motivasi intrinsik dalam pembelajaran PAI lahir dari dorongan tulus peserta didik untuk memahami ajaran agama. Motivasi intrinsik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersumber dari dorongan internal peserta didik yang tulus untuk memahami ajaran agama. Keinginan tersebut tidak didasarkan pada faktor luar seperti pengaruh pihak lain, tetapi muncul karena keinginan pribadi serta kepuasan batin yang dirasakan oleh individu itu sendiri (Mendoca et al., 2021; Fajar et al., 2025; Mardikaningsih et al., 2023). Dorongan ini lahir dari rasa ingin tahu tentang kebenaran ajaran Islam, kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, atau ketertarikan personal terhadap kajian-kajian keislaman. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat memandang pembelajaran PAI sebagai aktivitas yang bermakna dan berharga untuk kehidupannya. Mereka tidak belajar karena tuntutan guru atau tekanan orang tua, melainkan karena kesadaran bahwa pemahaman agama akan membimbing perilaku dan memberikan ketenangan batin. Karakteristik ini menjadikan proses belajar berlangsung lebih alami dan berkelanjutan. Ketika seseorang terlibat dalam aktivitas karena dorongan dari dalam, energi psikologis yang dikeluarkan cenderung lebih besar dan lebih tahan lama. Energi ini menjadi modal penting untuk meresapi nilai-nilai agama yang memerlukan perenungan dan penghayatan mendalam (Darmawan, Putri, & Solichah, 2026; Gani, 2025). Dorongan internal ini membuat proses belajar lebih alami, berkelanjutan, dan mendalam dalam meresapi nilai-nilai Islam.

Motivasi intrinsik pada ranah kognitif mendorong peserta didik memproses informasi agama secara lebih mendalam. Pada ranah kognitif, motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk memproses informasi keagamaan dengan cara yang lebih elaboratif. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dalam belajar serta kebutuhan akan kemandirian cenderung lebih sering menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendalam (Hariani & Masnawati, 2022; Paloş et al., 2025). Mereka cenderung tidak puas dengan hafalan semata, melainkan ingin memahami makna di balik ayat Al-Qur'an, hikmah di balik suatu ibadah, atau logika di balik suatu hukum Islam. Proses kognitif yang aktif ini melibatkan upaya menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari jawaban dari berbagai sumber. Peserta didik yang terdorong secara intrinsik akan membaca literatur keislaman, bertanya kepada guru, atau berdiskusi dengan teman karena inisiatif sendiri. Aktivitas mental yang intensif ini menghasilkan

pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. Pengetahuan agama yang diperoleh tidak sekadar tersimpan sebagai informasi lepas, tetapi terintegrasi ke dalam jaringan kognitif yang kokoh (Kurniati & El-Yunusi, 2023). Akibatnya, capaian kognitif yang diraih pun berkualitas tinggi, mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap ajaran agama, bukan sekadar kemampuan mengingat fakta atau konsep (Amrulloh et al., 2024; Kurniawan & Seran, 2024). Aktivitas mental intensif ini menghasilkan capaian kognitif berkualitas tinggi, melampaui hafalan menuju analisis, sintesis, dan evaluasi ajaran Islam.

Motivasi intrinsik membantu peserta didik mengatasi kesulitan memahami materi PAI yang abstrak. Motivasi intrinsik juga mempengaruhi cara peserta didik mengatasi kesulitan untuk memahami materi PAI. Materi agama kadang bersifat abstrak, seperti konsep takdir, makna iman kepada malaikat, atau hakikat rukun iman lainnya. Peserta didik dengan dorongan internal yang kuat akan melihat kesulitan sebagai tantangan yang menarik, bukan sebagai hambatan yang melemahkan semangat. Ketika menghadapi berbagai tantangan, siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar biasanya tidak mudah larut dalam rasa frustrasi atau kebingungan tetapi, mereka lebih mampu memusatkan perhatian pada upaya mencari jalan keluar serta menyusun strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Maharani & Darmawan, 2024; Khayru, 2023). Mereka akan berupaya mencari penjelasan tambahan, merenungkan lebih lama, atau meminta bimbingan hingga benar-benar memahami. Ketekunan ini muncul karena pembelajaran itu sendiri memberikan kepuasan, terlepas dari nilai atau penghargaan yang mungkin diperoleh. Sebaliknya, ketika seseorang belajar karena tekanan eksternal, kesulitan sering kali menimbulkan frustrasi dan keengganan untuk melanjutkan. Dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan konsep abstrak dan nilai-nilai luhur, kualitas ketekunan yang ditumbuhkan oleh motivasi intrinsik ini menjadi faktor penentu keberhasilan kognitif jangka panjang (Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Ketekunan yang lahir dari dorongan internal ini menjadi kunci keberhasilan kognitif jangka panjang dalam pembelajaran agama.

Motivasi intrinsik juga mempengaruhi preferensi peserta didik dalam memilih sumber belajar agama. Pengaruh motivasi intrinsik terhadap capaian kognitif juga tampak pada preferensi peserta didik terhadap sumber belajar. Mereka cenderung mencari referensi yang otoritatif dan berbobot, seperti kitab kuning, tafsir, atau karya-karya ulama terkemuka. Pembelajaran mendalam seperti ini merupakan proses berpikir tingkat tinggi melalui keterlibatan intelektual aktif untuk memahami pola dan hubungan antar konsep (Mystakidis, 2021; Kurniawan & Seran, 2024). Dorongan internal untuk memahami kebenaran agama membuat mereka selektif untuk memilih bacaan. Mereka tidak mudah puas dengan ringkasan materi yang disediakan guru atau buku teks wajib, melainkan berusaha memperluas wawasan dengan menjelajahi khazanah keislaman yang lebih luas. Kebiasaan membaca dan menelaah sumber-sumber primer ini memperkaya pemahaman kognitif mereka (Amrulloh et al., 2024; Khayru et al., 2025). Mereka mampu melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif, memahami konteks historis suatu ayat, dan menangkap nuansa makna yang mungkin terlewatkan oleh pembaca biasa. Capaian kognitif semacam ini sulit diraih jika proses belajar hanya didorong oleh target nilai ujian atau tuntutan kelulusan semata. Kebiasaan menelaah sumber primer memperkaya pemahaman kognitif, melampaui sekadar target ujian atau kelulusan.

Motivasi intrinsik berpengaruh besar pada ranah afektif pembelajaran PAI. Dalam ranah afektif, pengaruh motivasi intrinsik jauh lebih signifikan dan fundamental. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai motivasi, seperti dorongan dari faktor eksternal, keterlibatan diri, nilai pribadi, dan minat dari dalam diri (Howard et al., 2021).

Ranah afektif dalam PAI menyangkut penerimaan, respons, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Proses mencapai ranah ini membutuhkan lebih dari pemahaman intelektual. Ia memerlukan resonansi emosional dan keterbukaan hati untuk menerima kebenaran sebagai bagian dari identitas diri. Peserta didik dengan motivasi intrinsik telah memiliki kesiapan batin untuk menerima ajaran agama (Hariyani & Wardoyo, 2024). Dorongan dari untuk membuat mereka mendekati ajaran Islam dengan sikap terbuka dan positif. Mereka tidak bersikap skeptis atau defensif, melainkan antusias untuk menyerap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan. Sikap reseptif ini merupakan fondasi pertama bagi terbangunnya ranah afektif yang sehat. Tanpa penerimaan yang tulus, upaya menanamkan nilai agama hanya akan menghasilkan kepatuhan semu yang mudah luntur ketika tekanan eksternal hilang. Sikap reseptif ini menjadi fondasi afektif yang sehat, mencegah kepatuhan semu yang mudah luntur.

Motivasi intrinsik mendorong peserta didik merespons ajaran agama secara aktif dalam perilaku nyata. Motivasi intrinsik juga mendorong peserta didik untuk merespons ajaran agama secara aktif. Mereka tidak hanya menerima informasi tentang kejujuran, kedermawanan, atau kesabaran, tetapi juga terdorong untuk mewujudkannya dalam perilaku. Dorongan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik membuat mereka secara sukarela mencoba mengamalkan ajaran yang dipelajari. Mereka mulai membiasakan shalat tepat waktu, berkata jujur meskipun dalam situasi sulit, atau membantu teman yang membutuhkan. Proses mencoba dan membiasakan diri ini merupakan tahap penting dalam internalisasi nilai. Motivasi yang berasal dari diri siswa sendiri seperti minat, rasa ingin tahu, dan nilai yang diyakini berkaitan dengan kesejahteraan akademik yang lebih baik, ketekunan, serta pencapaian belajar yang lebih tinggi (Bureau et al., 2022; Mardikaningsih et al., 2025). Ketika perilaku baik dilakukan berulang kali atas dorongan kesadaran sendiri, ia akan semakin menguat dan akhirnya menjadi karakter yang melekat. Motivasi intrinsik menyediakan energi yang diperlukan untuk melewati proses panjang dan kadang melelahkan ini. Tanpa dorongan internal yang kuat, seseorang akan mudah menyerah sebelum nilai-nilai agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadiannya. Dorongan internal ini menumbuhkan ketekunan hingga nilai agama berulang kali diamalkan dan akhirnya melekat sebagai karakter (Masfufah & Masnawati, 2023).

Tahap tertinggi ranah afektif adalah pengorganisasian nilai hingga terbentuk karakter Islami. Tahap tertinggi dalam ranah afektif adalah pengorganisasian nilai dan pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran, tujuan berperan sebagai pedoman yang memberi arah dan fokus, sehingga siswa dapat memahami alasan serta pentingnya materi yang sedang dipelajari (Mudzakkir & Darmawan, 2024). Pada tahap ini, nilai-nilai agama tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan terintegrasi ke dalam sistem nilai pribadi yang menjadi panduan hidup. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tahap ini. Karena dorongan internal yang mendasari pembelajaran, mereka secara aktif melakukan proses internalisasi, yaitu menjadikan nilai agama sebagai milik pribadi yang diyakini kebenarannya. Mereka mulai melihat segala sesuatu dari perspektif nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai itu mulai memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi. Keputusan-keputusan penting dalam hidup, seperti pilihan teman, karir, atau pasangan hidup, mulai dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi. Inilah capaian afektif tertinggi yang menjadi tujuan utama pendidikan agama, dan motivasi intrinsik menjadi katalisator utama yang memungkinkan proses itu terjadi. Motivasi intrinsik menjadi katalis utama internalisasi nilai, menjadikannya panduan hidup dalam setiap keputusan.

Motivasi intrinsik berperan penting dalam membentuk konsistensi perilaku keagamaan peserta didik. Hubungan antara motivasi intrinsik dan capaian afektif juga tampak pada konsistensi perilaku keagamaan. Agama menjadi motivasi utama dan nilai inti bagi yang termotivasi secara intrinsik, sedangkan bagi yang termotivasi secara ekstrinsik, agama digunakan sebagai sarana mencapai tujuan lain seperti status, keamanan, atau dukungan sosial (Woodney et al., 2025). Peserta didik yang didorong oleh kesadaran internal cenderung memiliki perilaku keagamaan yang stabil, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Mereka menjalankan ibadah dan berperilaku baik bukan karena dilihat orang atau karena ingin mendapat pujian, melainkan karena keyakinan pribadi bahwa itu adalah kewajiban dan kebutuhan spiritual. Konsistensi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai agama telah terintegrasi kuat ke dalam struktur kepribadian. Sebaliknya, perilaku keagamaan yang hanya didasari motivasi eksternal sering kali bersifat situasional, tampak baik di depan guru atau orang tua, tetapi berubah ketika tidak ada pengawasan. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting untuk membangun fondasi afektif yang kokoh dan tahan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Kesadaran internal menjadikan perilaku agama stabil dan tahan terhadap pengaruh eksternal yang negatif.

Motivasi intrinsik memperdalam kualitas penghayatan spiritual dalam beragama. Motivasi intrinsik juga mempengaruhi kualitas penghayatan spiritual dalam beragama. Peserta didik yang belajar karena dorongan internal tidak hanya menjalankan ritual keagamaan secara formal, tetapi juga berusaha merasakan makna spiritual di balik ritual tersebut. Ketika shalat, mereka berusaha khushyuk dan meresapi makna bacaan. Ketika berpuasa, mereka merenungkan hikmah di balik ibadah tersebut. Ketika membaca Al-Qur'an, mereka berusaha memahami pesan-pesan Tuhan. Penghayatan ini memperdalam hubungan emosional dengan ajaran agama dan menumbuhkan kecintaan yang tulus. Motivasi intrinsik paling kuat berkaitan dengan karakter agama, menunjukkan bahwa dorongan internal siswa lebih berpengaruh daripada faktor eksternal (Perbowosari et al., 2025). Cinta kepada Tuhan, kepada Rasul, dan kepada ajaran Islam tumbuh subur dalam hati yang terbuka dan terdorong oleh kebutuhan spiritual. Ranah afektif yang terbangun di atas fondasi cinta dan penghayatan spiritual ini memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan ranah afektif yang terbangun di atas kepatuhan buta atau kebiasaan mekanis semata. Dorongan internal menumbuhkan cinta tulus kepada Tuhan dan ajaran Islam, melampaui kepatuhan formal semata.

Motivasi intrinsik menjadikan nilai agama sebagai sumber kebahagiaan dan makna hidup. Motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber kebahagiaan. Mereka tidak memandang ajaran agama sebagai beban atau pembatasan kebebasan, melainkan sebagai petunjuk yang membawa pada kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Berperilaku jujur, misalnya, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi agar tidak berdosa, tetapi membawa kebahagiaan karena sesuai dengan fitrah hati yang bersih. Membantu orang lain bukan sekadar amal yang akan dibalas surga, tetapi memberikan kepuasan batin karena dapat meringankan beban sesama. Perspektif positif terhadap ajaran agama ini hanya mungkin tumbuh jika seseorang memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Keagamaan yang bersumber dari motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan, semuanya memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap kesejahteraan seseorang (Kuncoro & Putranta, 2025). Ketika agama dijalani dengan kesadaran dan kecintaan, ia menjadi sumber energi positif yang memperkaya kehidupan batin dan memperkuat kesehatan mental. Inilah capaian afektif yang paripurna, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diyakini dan diamalkan, tetapi juga menjadi sumber

kebahagiaan dan kedamaian hidup. Ketika agama dijalani dengan kesadaran dan cinta, ia menjadi energi positif yang memperkuat batin dan kesehatan mental.

Motivasi intrinsik menumbuhkan keterlibatan emosional positif dalam pembelajaran PAI di kelas. Dalam praktik pembelajaran PAI di kelas, peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat menunjukkan keterlibatan emosional yang positif. Motivasi intrinsik dan keterlibatan saling terkait, di mana kemampuan yang dimiliki membantu mereka lebih aktif dan antusias (Siyu, 2025). Mereka mengikuti pelajaran dengan antusias, menunjukkan ekspresi wajah yang bersemangat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Respons afektif yang positif ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mempengaruhi teman-teman sekelas secara positif. Guru yang jeli akan melihat perbedaan kualitas respons antara peserta didik yang termotivasi secara intrinsik dengan yang ekstrinsik. Respons yang lahir dari dorongan internal lebih spontan, lebih tulus, dan lebih penuh makna. Sebaliknya, respons yang lahir dari tekanan eksternal cenderung kaku, formal, dan minim kedalaman. Perbedaan kualitas respons afektif ini pada akhirnya akan menentukan sejauh mana nilai-nilai PAI dapat meresap dan membentuk kepribadian peserta didik dalam jangka panjang. Respons afektif yang lahir dari dorongan internal lebih tulus dan bermakna, membentuk kepribadian keagamaan jangka panjang.

Tabel 2. Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Capaian Belajar PAI

Ranah Capaian	Pengaruh Utama	Karakteristik Proses	Capaian Akhir yang Dihasilkan
Kognitif	Mendorong pemrosesan informasi secara mendalam dan elaboratif.	Belajar karena rasa ingin tahu; mencari makna, bukan sekadar hafalan; tekun menghadapi materi sulit; memilih sumber belajar yang berbobot.	Pemahaman yang kokoh, terstruktur, dan aplikatif; kemampuan analisis dan sintesis yang baik terhadap ajaran agama.
Afektif	Menjadi fondasi utama bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter.	Terbuka dan reseptif terhadap nilai; merespons ajaran secara aktif; menghayati nilai secara spiritual; mengintegrasikan nilai ke dalam identitas diri.	Sikap dan perilaku keagamaan yang konsisten (di mana saja); ibadah yang khusyuk dan bermakna; nilai agama menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian hidup.

Tabel 1 menunjukkan peran motivasi intrinsik dalam membentuk capaian kognitif dan afektif peserta didik PAI. Tabel 1 menyajikan gambaran tentang bagaimana motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik memengaruhi hasil belajar mereka pada ranah kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Pada ranah kognitif, motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan mendalam dengan materi pelajaran. Mereka tidak puas dengan hafalan semata, melainkan berusaha memahami makna, mencari hubungan antar konsep, dan mengeksplorasi sumber-sumber belajar secara mandiri. Proses ini menghasilkan pemahaman yang kokoh dan terstruktur, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis dan mensintesis ajaran agama secara lebih baik. Pada ranah afektif, motivasi intrinsik menjadi fondasi yang

paling fundamental. Peserta didik yang belajar karena dorongan internal akan lebih reseptif terhadap nilai-nilai agama, meresponsnya dengan antusias, dan pada akhirnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam identitas pribadi. Karena itu, memiliki kemandirian menjadi hal yang sangat penting agar seseorang mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara pribadi (Yulianto et al., 2024). Capaian akhirnya adalah konsistensi perilaku keagamaan dalam berbagai situasi, penghayatan spiritual yang mendalam dalam beribadah, serta pandangan bahwa ajaran agama adalah sumber kebahagiaan dan kedamaian hidup, bukan sekedar beban kewajiban. Dorongan internal ini menghasilkan pemahaman mendalam sekaligus konsistensi perilaku keagamaan yang membawa kebahagiaan hidup.

Menumbuhkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran PAI memerlukan perhatian serius dan peran strategis guru. Memang perlunya perhatian serius terhadap upaya menumbuhkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran PAI. Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan serta menjaga lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Ramle & Mardikaningsih, 2024; Romli & Darmawan, 2025). Guru perlu merancang pengalaman belajar yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan ruang bagi eksplorasi personal, dan menghubungkan materi dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Metode ceramah yang monoton dan berpusat pada guru kurang efektif untuk tujuan ini. Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, dialogis, dan reflektif yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri makna dan relevansi ajaran agama bagi kehidupannya (Masnawati & Darmawan, 2026). Pemberian kebebasan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat akan membantu peserta didik mengembangkan koneksi personal dengan materi yang dipelajari. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran PAI berbicara tentang persoalan hidup mereka dan menawarkan jawaban yang memuaskan, motivasi intrinsik akan tumbuh secara alami. Pendekatan partisipatif dan reflektif membuat peserta didik menemukan makna ajaran agama, sehingga motivasi intrinsik tumbuh alami (Ramle, 2021).

Lingkungan belajar berpengaruh besar pada perkembangan kognitif, pribadi, dan motivasi intrinsik peserta didik. Lingkungan belajar tidak hanya berpengaruh pada proses belajar, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan pribadi siswa (Rojak, 2023; Juaini et al., 2024). Lingkungan belajar yang aman secara psikologis juga penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Peserta didik perlu merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan keraguan, mengajukan pertanyaan kritis, atau bahkan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa takut dihakimi atau dihukum. Dalam pembelajaran agama, pertanyaan-pertanyaan kritis kadang muncul, dan jika guru merespons dengan sikap terbuka dan argumentasi yang sehat, hal itu justru dapat memperkuat motivasi intrinsik (Nurdiansah & Darmawan, 2025). Peserta didik belajar bahwa agama tidak takut pada pertanyaan, dan bahwa mencari pemahaman adalah bagian dari iman. Sebaliknya, jika guru bersikap defensif atau otoriter, peserta didik mungkin akan menutup diri dan kehilangan minat. Motivasi intrinsik membutuhkan ruang untuk bertumbuh, dan guru memiliki peran sentral untuk menciptakan ruang tersebut melalui sikap dan pendekatan pembelajarannya (Rojak, 2024). Guru berperan menciptakan ruang aman dan terbuka agar motivasi intrinsik dapat tumbuh secara sehat.

Motivasi intrinsik menjadi faktor dominan dalam pembelajaran PAI karena mendorong siswa memahami dan menginternalisasi nilai agama. Motivasi intrinsik lebih dominan dalam pembelajaran PAI, karena siswa terdorong oleh keinginan memahami dan menerapkan nilai agama (Tarsono et al., 2025). Motivasi intrinsik dan capaian afektif dalam PAI memiliki hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Motivasi intrinsik mendorong internalisasi nilai yang menghasilkan capaian afektif tinggi. Capaian afektif yang tinggi, berupa kecintaan dan komitmen terhadap ajaran agama, selanjutnya akan memperkuat motivasi intrinsik. Peserta didik yang telah merasakan manisnya iman dan indahnya hidup dengan nilai-nilai agama akan semakin termotivasi untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman agamanya. Lingkaran virtuos ini menjadi mesin penggerak perkembangan spiritual yang berkelanjutan. Memutus lingkaran ini, misalnya dengan terlalu mengandalkan motivasi eksternal, akan menghambat pencapaian tujuan utama pendidikan agama. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan motivasi intrinsik harus menjadi prioritas dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, karena ia merupakan kunci yang membuka pintu menuju capaian kognitif berkualitas dan afektif yang paripurna. Dorongan internal ini menciptakan lingkaran virtuos antara motivasi dan capaian afektif, menjadikan pembelajaran PAI berkelanjutan dan bermakna.

B. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Capaian Kognitif dan Afektif PAI

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang muncul karena pengaruh faktor eksternal, seperti penghargaan, nilai, pengakuan dari guru atau orang tua, atau tekanan lingkungan, bukan semata-mata karena kepuasan pribadi atau rasa ingin tahu. Indikator motivasi ekstrinsik meliputi dorongan mendapatkan penghargaan atau nilai, di mana siswa termotivasi untuk belajar agar memperoleh pengakuan, nilai tinggi, atau hadiah; pengaruh guru atau orang tua, yaitu siswa terdorong mengikuti kegiatan belajar karena arahan atau dorongan dari guru, orang tua, atau pihak lain; persaingan dengan teman sebaya, di mana siswa termotivasi untuk berprestasi agar bisa sejajar atau lebih baik dibandingkan teman-temannya; serta penghindaran hukuman atau konsekuensi negatif, yakni siswa belajar untuk menghindari teguran, hukuman, atau konsekuensi negatif akibat ketidakaktifan atau kegagalan dalam pembelajaran.

Tabel 3. Konseptualisasi Motivasi Ekstrinsik

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penjelasan
Motivasi Ekstrinsik	Dorongan belajar yang muncul karena pengaruh faktor eksternal, seperti penghargaan, nilai, pengakuan, atau tekanan lingkungan, bukan karena kepuasan pribadi.	Dorongan mendapatkan penghargaan atau nilai	Siswa termotivasi untuk belajar agar memperoleh pengakuan, nilai tinggi, atau hadiah.
		Pengaruh guru atau orang tua	Siswa terdorong mengikuti kegiatan belajar karena arahan atau dorongan dari guru, orang tua, atau pihak lain.
		Persaingan dengan teman sebaya	Siswa termotivasi untuk berprestasi agar sejajar atau lebih baik dibandingkan teman-temannya.

		Penghindaran hukuman atau konsekuensi negatif	Siswa belajar untuk menghindari teguran, hukuman, atau konsekuensi negatif akibat ketidakaktifan atau kegagalan.
--	--	---	--

Motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran PAI bersumber dari dorongan eksternal seperti nilai, pujian, atau penghargaan. Motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersumber dari faktor-faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dorongan ini dapat berupa harapan memperoleh nilai tinggi, pujian dari guru atau orang tua, penghargaan akademik, atau keinginan menghindari hukuman dan sanksi sosial (Latif et al., 2025; Safira et al., 2022). Guru, orang tua, dan seluruh komunitas pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendorong motivasi belajar siswa (Latif et al., 2025). Dalam realitas pembelajaran PAI di sekolah, motivasi ekstrinsik hadir sebagai kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang mengandalkan penilaian kuantitatif, target kelulusan, dan kompetensi akademik secara alamiah menumbuhkan orientasi eksternal pada diri peserta didik (Sajjapong et al., 2025). Mereka belajar karena ada konsekuensi yang menyertai keberhasilan atau kegagalan. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran internal, motivasi ekstrinsik lebih bersifat instrumental, di mana aktivitas belajar dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain di luar aktivitas belajar itu sendiri (Seran & Kurniawan, 2025). Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik bersifat instrumental dan menjadikan belajar sebagai sarana mencapai tujuan lain.

Motivasi ekstrinsik pada ranah kognitif mendorong siswa menguasai materi PAI melalui target nilai dan tuntutan ujian. Pada ranah kognitif, motivasi ekstrinsik terbukti efektif untuk mendorong peserta didik untuk menguasai materi PAI pada tingkat tertentu. Target nilai yang harus dicapai, misalnya, memotivasi siswa untuk membaca buku teks, menghafal ayat-ayat pendek, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian (Fitriyah & Darmawan, 2024; Suwito et al., 2021). Tekanan eksternal ini menghasilkan perilaku belajar yang terarah dan terukur. Kebiasaan belajar yang teratur dan terstruktur membantu siswa mengatur waktu serta tugas belajar dengan lebih efektif, sehingga mendukung pencapaian hasil yang optimal (Fitriyah & Darmawan, 2024). Peserta didik akan mengalokasikan waktu dan energi untuk mempelajari materi yang diperkirakan akan keluar dalam ujian. Mereka akan berusaha memahami konsep-konsep kunci, mengingat tanggal-tanggal penting dalam sejarah Islam, dan menghafal rumusan-rumusan definisi. Dalam batas tertentu, mekanisme ini efektif untuk membangun fondasi pengetahuan dasar (Zahid & Darmawan, 2025). Capaian kognitif berupa penguasaan fakta dan konsep sederhana dapat diraih dengan dorongan eksternal yang memadai. Sistem penghargaan dan hukuman yang diterapkan secara konsisten menciptakan disiplin belajar yang diperlukan untuk mencapai target-target kognitif tersebut (Amin & Darmawan, 2024). Dorongan eksternal ini efektif membangun disiplin belajar dan capaian kognitif dasar berupa penguasaan fakta serta konsep sederhana.

Motivasi ekstrinsik pada ranah kognitif memiliki keterbatasan dalam kedalaman pemrosesan informasi. Namun demikian, pengaruh motivasi ekstrinsik pada ranah kognitif memiliki keterbatasan yang signifikan terkait kedalaman pemrosesan informasi. Peserta didik yang belajar karena dorongan eksternal cenderung mengadopsi strategi belajar yang berorientasi pada target. Mereka lebih memilih menghafal daripada

memahami, lebih fokus pada materi yang diperkirakan akan diujikan daripada mengeksplorasi keseluruhan khazanah keislaman (Irawan & Darmawan, 2023). Proses belajar menjadi dangkal dan mekanis. Pendekatan belajar yang bersifat permukaan cenderung menurunkan keberhasilan akademik, sedangkan strategi belajar mendalam justru mendukung pencapaian yang lebih baik (Phan, 2025). Akibatnya, struktur pengetahuan yang terbangun bersifat rapuh dan mudah dilupakan setelah ujian selesai. Pengetahuan tentang rukun iman, misalnya, mungkin dapat disebutkan dengan lancar saat ulangan, tetapi tidak terintegrasi ke dalam pemahaman yang utuh tentang hubungan antara iman dan perilaku sehari-hari. Capaian kognitif yang diraih melalui motivasi ekstrinsik cenderung berada pada level mengingat dan memahami, dan sulit mencapai level analisis, evaluasi, dan kreasi yang membutuhkan keterlibatan kognitif lebih dalam (Afdaleni et al., 2025; Alfaaza & Darmawan, 2025). Dorongan eksternal cenderung menghasilkan capaian kognitif dangkal, terbatas pada hafalan dan pemahaman dasar.

Motivasi ekstrinsik mempengaruhi orientasi siswa terhadap materi PAI yang dianggap sulit. Motivasi ekstrinsik juga mempengaruhi orientasi peserta didik terhadap materi PAI yang dianggap sulit. Orang yang memiliki motivasi ekstrinsik tinggi cenderung menerapkan pendekatan belajar yang bersifat permukaan (Otermans et al., 2025). Ketika menghadapi konsep abstrak seperti takdir, makna ihsan, atau filsafat pendidikan Islam, peserta didik dengan dominasi motivasi eksternal cenderung mencari jalan pintas. Mereka akan berusaha menghafal rumusan definisi dari buku tanpa berupaya memahami esensinya. Jika materi tersebut tidak diperkirakan keluar dalam ujian, mereka akan cenderung mengabaikannya dan mengalihkan perhatian ke materi lain yang dianggap lebih penting untuk mencapai target nilai. Sikap selektif berdasarkan perkiraan ujian ini berbeda dengan sikap peserta didik yang termotivasi secara intrinsik yang akan berusaha memahami semua materi karena dorongan internal untuk mengetahui kebenaran. Perbedaan orientasi ini pada akhirnya menghasilkan kualitas capaian kognitif yang berbeda. Pengetahuan yang diperoleh melalui motivasi ekstrinsik lebih bersifat instrumental dan terbatas, sementara pengetahuan yang diperoleh melalui motivasi intrinsik lebih bersifat fundamental dan luas (Ainley & Ainley, 2021). Dorongan eksternal menghasilkan pengetahuan yang terbatas dan instrumental, berbeda dengan pemahaman luas dari motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik mempengaruhi pola belajar jangka panjang, namun dampaknya cenderung temporer. Motivasi ekstrinsik dapat mempengaruhi pola belajar peserta didik dalam jangka panjang. Motivasi ekstrinsik yang disusun secara terstruktur dapat membantu meningkatkan kinerja dalam jangka pendek serta mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wardayanti et al., 2022; Bandara & Hettiawathage, 2025). Ketika dorongan eksternal menjadi satu-satunya penggerak, peserta didik belajar hanya selama ada imbalan atau tekanan. Setelah ujian selesai, setelah nilai keluar, setelah penghargaan diterima, proses belajar cenderung berhenti. Tidak ada inisiatif untuk terus membaca, merenung, atau memperdalam pemahaman di luar jam pelajaran. Akibatnya, penguasaan kognitif terhadap PAI bersifat temporer dan situasional. Pengetahuan yang seharusnya terus berkembang dan diperkaya justru mandek pada level tertentu. Kondisi ini menjadi problematis karena ajaran Islam bukan sekadar materi ujian, melainkan pedoman hidup yang membutuhkan pemahaman terus-menerus seiring bertambahnya usia dan kompleksitas persoalan hidup (Abeysekera & Dawson, 2020). Capaian kognitif yang diraih hanya dengan motivasi ekstrinsik tidak akan cukup membekali peserta didik untuk menjawab tantangan keagamaan yang akan mereka hadapi di masa depan. Dorongan eksternal hanya menghasilkan penguasaan kognitif situasional, tidak cukup membekali siswa menghadapi tantangan keagamaan masa depan.

Motivasi ekstrinsik pada ranah afektif mendorong perilaku awal sesuai nilai PAI melalui dorongan eksternal. Dalam ranah afektif, pengaruh motivasi ekstrinsik menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Pada tingkat awal, motivasi eksternal dapat mendorong peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai PAI. Mereka akan berusaha bersikap sopan kepada guru, rajin beribadah di lingkungan sekolah, atau berpakaian sesuai syariat karena ingin mendapat pujian atau menghindari teguran. Respons awal terhadap nilai-nilai agama ini penting sebagai langkah pertama dalam proses pembentukan sikap. Dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), moral seseorang dapat dibentuk menjadi baik atau buruk, hal ini menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari karena moral memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya (Al Mursyidi & Darmawan, 2023). Melalui pembiasaan yang didorong oleh faktor eksternal, peserta didik mulai mengenal dan mempraktekkan ajaran agama secara konkret. Sekolah yang menerapkan aturan disiplin ibadah, seperti mewajibkan shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk menanamkan kebiasaan baik (Aquino & Reed, 2020). Dalam jangka pendek, pendekatan ini efektif untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik terpapar pada praktik keagamaan secara rutin. Pendekatan ini efektif menanamkan kebiasaan keagamaan rutin, meski masih bergantung pada faktor luar.

Capaian afektif berbasis motivasi ekstrinsik menghadapi tantangan konsistensi dan keberlanjutan. Namun demikian, capaian afektif yang dibangun di atas fondasi motivasi ekstrinsik menghadapi tantangan serius terkait konsistensi dan keberlanjutan (Musyaibin & Darmawan, 2024). Motivasi ekstrinsik sering dianggap kurang mencerminkan identitas agama sejati, karena lebih menekankan pengejaran tujuan lain dengan kedok agama (Park, 2021). Perilaku keagamaan yang lahir dari tekanan eksternal cenderung bersifat situasional. Peserta didik mungkin rajin shalat ketika di sekolah karena diawasi guru, tetapi di rumah atau di tempat lain mereka mengabaikannya. Mereka mungkin bersikap jujur ketika ada risiko ketahuan, tetapi tidak merasa bersalah berbohong jika yakin tidak akan diketahui siapa pun. Kepatuhan semu ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum terjadi secara sungguh-sungguh. Nilai-nilai agama masih dipandang sebagai tuntutan dari luar yang harus dipatuhi karena konsekuensinya, bukan sebagai keyakinan pribadi yang menggerakkan dari dalam (Ahlin, 2023). Akibatnya, ketika tekanan eksternal hilang, ketika tidak ada lagi guru yang mengawasi atau orang tua yang memantau, perilaku keagamaan pun ikut melemah atau bahkan hilang sama sekali. Tanpa internalisasi nilai, perilaku keagamaan mudah melemah ketika tekanan eksternal hilang.

Motivasi ekstrinsik mempengaruhi kualitas penghayatan spiritual, namun cenderung menekankan aspek formal ibadah. Motivasi ekstrinsik juga dapat mempengaruhi kualitas penghayatan spiritual dalam beragama. Keagamaan ekstrinsik pribadi mencari kenyamanan dan hiburan, sedangkan ekstrinsik sosial bertujuan untuk bersosialisasi (Li & Liu, 2023). Peserta didik yang menjalankan ibadah karena dorongan eksternal cenderung fokus pada aspek formal dan prosedural. Mereka shalat karena takut mendapat sanksi jika tidak shalat, puasa karena takut dosa, atau membaca Al-Qur'an karena ingin mendapat nilai tambahan. Kualitas ibadah seperti ini minim penghayatan. Yang hadir dalam kesadaran mereka adalah beban kewajiban, bukan keindahan spiritual. Mereka mungkin melakukan gerakan shalat dengan benar, tetapi hati mereka kosong dari rasa khusyuk. Mereka mungkin membaca Al-Qur'an setiap hari, tetapi tidak merenungkan maknanya. Ibadah menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan ruhnya (Abdullah et al., 2022). Penghayatan spiritual yang dangkal ini pada akhirnya menghambat pertumbuhan cinta kepada Tuhan dan agama. Ranah afektif yang

terbangun bukanlah cinta yang tulus, melainkan kepatuhan yang kering dan formalistis. Dorongan eksternal menghasilkan kepatuhan mekanis, bukan cinta tulus yang memperdalam hubungan spiritual.

Dominasi motivasi ekstrinsik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sikap keagamaan peserta didik. Motivasi ekstrinsik yang terlalu dominan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sikap peserta didik terhadap agama itu sendiri. Orientasi agama ekstrinsik berarti menjalankan agama untuk kepentingan diri sendiri, dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (Anwar et al., 2024; Naser & Darmawan, 2024). Ketika ajaran agama terus-menerus disampaikan dalam bingkai ancaman dan hadiah, peserta didik dapat mengembangkan persepsi bahwa agama adalah sistem aturan yang mengekang, bukan sumber kedamaian. Mereka mungkin patuh secara lahiriah, tetapi dalam batin timbul resistensi atau bahkan kebencian. Fenomena ini sering terlihat pada peserta didik yang dibesarkan dengan pendidikan agama yang terlalu otoriter. Mereka menjalankan ritual keagamaan karena takut, tetapi ketika dewasa dan memiliki kebebasan, mereka justru meninggalkannya sama sekali (Abbas et al., 2021). Motivasi ekstrinsik yang tidak diimbangi dengan penumbuhan kesadaran internal dapat menghasilkan buah yang pahit berupa ketaatan semu pada masa kanak-kanak dan pemberontakan pada masa dewasa. Dampak jangka panjang ini menjadi peringatan serius bagi para pendidik untuk tidak terlalu mengandalkan pendekatan reward and punishment dalam pembelajaran PAI. Tanpa keseimbangan dengan motivasi intrinsik, kepatuhan semu berisiko berubah menjadi resistensi atau penolakan agama di masa dewasa.

Dominasi motivasi ekstrinsik pada ranah kognitif sering menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan sikap. Dalam interaksinya dengan capaian kognitif, motivasi ekstrinsik yang dominan dapat menciptakan kesenjangan antara pengetahuan dan sikap. Peserta didik mungkin memiliki pengetahuan kognitif yang cukup baik tentang ajaran kejujuran, kedermawanan, atau kesabaran karena mereka belajar untuk ujian. Namun pengetahuan itu tidak serta-merta mengubah sikap dan perilaku mereka. Mereka tahu bahwa berbohong itu dosa, tetapi tetap melakukannya jika menguntungkan. Mereka tahu bahwa shalat itu wajib, tetapi tetap meninggalkannya jika malas. Nilai ekstrinsik bersifat alat, di mana agama digunakan untuk keamanan, status, sosial, atau kenyamanan, dengan keyakinan yang fleksibel sesuai kebutuhan pribadi (McKenna et al., 2025). Kesenjangan antara knowing dan doing ini menjadi bukti bahwa capaian kognitif yang diraih melalui motivasi ekstrinsik belum mampu menjangkau ranah afektif. Pengetahuan masih berhenti di kepala dan tidak turun ke hati untuk menggerakkan perilaku. Inilah problem klasik pendidikan agama yang hingga kini masih mencari solusi. Motivasi yang mendasari perolehan pengetahuan ternyata menentukan apakah pengetahuan itu akan berdaya ubah atau tetap menjadi informasi mandul. Tanpa dorongan internal, pengetahuan agama berhenti sebagai informasi, tidak terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku.

Motivasi ekstrinsik mempengaruhi cara siswa memaknai nilai agama, namun cenderung bersifat instrumental. Motivasi ekstrinsik juga mempengaruhi cara peserta didik memaknai nilai-nilai agama. Ketika nilai-nilai agama diajarkan dan dihargai dalam kerangka eksternal, peserta didik cenderung memaknainya secara instrumental. Kejujuran dipahami sebagai cara untuk dipercaya orang lain, bukan sebagai cerminan iman. Kedermawanan dipahami sebagai cara untuk disukai teman, bukan sebagai perwujudan rasa syukur. Shalat dipahami sebagai kewajiban yang pahalanya akan dibayar di surga, bukan sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan yang membawa kedamaian. Bagi individu berorientasi ekstrinsik, pentingnya nilai-nilai lingkungan bergantung pada situasi dan seberapa berguna nilai-nilai itu bagi mereka secara praktis

(Arlı et al., 2025). Pemaknaan instrumental ini menghambat tumbuhnya cinta yang tulus kepada nilai-nilai agama. Peserta didik mungkin tetap melakukan kebaikan, tetapi dengan motif yang berpusat pada diri sendiri. Ranah afektif yang terbangun adalah cinta kepada diri sendiri, bukan cinta kepada Tuhan dan kebaikan. Capaian afektif seperti ini berbeda secara fundamental dengan capaian afektif yang menjadi tujuan ideal pendidikan agama. Pemaknaan eksternal ini membentuk cinta diri, bukan cinta tulus kepada Tuhan dan kebaikan.

Motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju motivasi intrinsik pada tahap awal pembelajaran. Dalam situasi tertentu, motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju motivasi intrinsik, terutama pada tahap awal pembelajaran. Motivasi ekstrinsik muncul dari imbalan atau keuntungan luar, fokus pada hasil perilaku daripada nilai dari dalam diri (Hu et al., 2025). Peserta didik mungkin mulai belajar PAI karena tuntutan sekolah atau dorongan orang tua. Namun melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik, mereka kemudian menemukan keindahan dan makna ajaran Islam sehingga tumbuh minat dan kecintaan internal. Dalam skenario ini, motivasi ekstrinsik berperan sebagai katalisator yang membawa peserta didik ke gerbang motivasi intrinsik (Safira et al., 2022). Peran ini sangat penting, terutama bagi peserta didik yang sejak awal tidak memiliki ketertarikan terhadap pelajaran agama. Sistem insentif eksternal yang tepat dapat membuat mereka tetap terlibat dalam pembelajaran hingga pada titik mereka mulai merasakan sendiri nilai dan makna dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, meskipun motivasi ekstrinsik memiliki banyak keterbatasan, ia tetap memiliki tempat dalam ekosistem pembelajaran PAI sebagai langkah awal yang strategis. Meski terbatas, dorongan eksternal tetap strategis sebagai katalis menuju tumbuhnya motivasi intrinsik dalam PAI.

Tabel 2. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Capaian Belajar PAI

Ranah Capaian	Pengaruh Utama	Karakteristik Proses	Capaian Akhir yang Dihasilkan	Potensi Dampak Negatif
Kognitif	Efektif untuk capaian dasar dan penguasaan materi faktual.	Belajar karena target nilai atau tuntutan; strategi belajar berorientasi hafalan; fokus pada materi yang diujikan.	Penguasaan fakta dan konsep dasar; pengetahuan bersifat instrumental dan temporer (mudah dilupakan setelah ujian).	Pemahaman yang dangkal; pengetahuan tidak terintegrasi; sulit mencapai kemampuan analisis dan evaluasi tingkat tinggi.
Afektif	Memunculkan kepatuhan dan pembiasaan awal pada level perilaku.	Menjalankan ibadah karena aturan sekolah; berperilaku baik karena ingin dipuji atau takut hukuman.	Perilaku keagamaan yang tampak di permukaan; kepatuhan situasional (hanya ketika ada pengawasan).	Kepatuhan semu dan rapuh; ibadah formalistik tanpa penghayatan; kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (<i>knowing-doing gap</i>); potensi

				resistensi terhadap agama di kemudian hari.
--	--	--	--	---

Tabel 2 menggambarkan pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap capaian belajar PAI pada ranah kognitif dan afektif. Tabel 2 merupakan gambaran dari pengaruh motivasi yang bersumber dari faktor eksternal, seperti nilai, pujian, atau tuntutan, terhadap capaian belajar PAI pada kedua ranah. Pada ranah kognitif, motivasi ekstrinsik terbukti efektif untuk mendorong peserta didik mencapai penguasaan dasar, seperti menghafal fakta, konsep, dan materi yang diperkirakan akan diujikan. Proses belajar yang terjadi cenderung berorientasi pada target dan menggunakan strategi hafalan, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bersifat instrumental dan mudah dilupakan setelah tekanan akademik berlalu. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat mendorong perilaku belajar, efeknya biasanya tidak bertahan lama dan kurang mendalam dibanding motivasi intrinsik (Wang et al., 2025). Pada ranah afektif, pengaruhnya lebih kompleks. Motivasi ekstrinsik dapat memunculkan perilaku keagamaan yang tampak di permukaan, seperti rajin shalat di sekolah karena diawasi guru. Namun, capaian ini sering kali berupa kepatuhan situasional yang rapuh dan minim penghayatan. Potensi dampak negatifnya mencakup terbentuknya kepatuhan semu, ibadah yang formalistik tanpa roh, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, serta dalam jangka panjang, dapat menimbulkan resistensi terhadap ajaran agama jika tekanan eksternal terlalu dominan dan tidak diimbangi dengan penumbuhan kesadaran internal. Dorongan eksternal efektif mendorong capaian dasar, namun sering menghasilkan kepatuhan rapuh dan penghayatan dangkal.

Agar motivasi ekstrinsik dapat menjadi jembatan menuju motivasi intrinsik, diperlukan desain pembelajaran yang cermat. Namun demikian, agar motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik, diperlukan desain pembelajaran yang cermat. Kondisi belajar yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa, sehingga mendorong munculnya motivasi untuk belajar (Darmawan et al., 2021). Penghargaan eksternal harus diberikan dengan cara yang tidak membunuh minat alami. Pujian sebaiknya diarahkan pada proses dan usaha, bukan pada hasil semata. Umpan balik yang membangun perlu diberikan untuk membantu peserta didik melihat kemajuan dan potensi mereka. Tekanan eksternal harus diimbangi dengan ruang untuk otonomi dan pilihan. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang cara mereka belajar, topik yang ingin dieksplorasi lebih dalam, atau proyek yang ingin dikerjakan. Ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, motivasi ekstrinsik dapat bertransformasi menjadi motivasi yang lebih internal (Darmawan et al., 2026). Proses ini dikenal sebagai internalisasi nilai, di mana aturan dan nilai dari luar secara bertahap diterima dan dijadikan milik pribadi (Ames, 1992). Melalui internalisasi nilai, dorongan eksternal dapat bertransformasi menjadi motivasi pribadi yang lebih mendalam.

Lingkungan belajar berperan besar dalam membentuk kenyamanan mental dan mendukung internalisasi nilai agama. Lingkungan belajar sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, dalam pembelajaran, suasana yang baik dapat memberikan kenyamanan secara mental sehingga siswa lebih tenang, fokus pada materi, dan termotivasi untuk belajar (Anasro & Darmawan, 2022). Lingkungan sosial di sekolah dan keluarga memiliki peran besar dalam proses internalisasi ini. Guru dan orang tua yang hangat, suportif, dan memberikan alasan yang jelas di balik aturan-aturan agama akan memudahkan peserta didik untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu

yang bermakna. Sebaliknya, lingkungan yang kaku, otoriter, dan penuh tekanan akan menghambat internalisasi dan bahkan menimbulkan resistensi. Dalam pembelajaran PAI, cara penyampaian materi sama pentingnya dengan materi itu sendiri. Guru yang mampu menyajikan ajaran Islam dengan penuh hikmah, kasih sayang, dan relevansi dengan kehidupan nyata akan membuka hati peserta didik untuk menerima. Nilai-nilai agama tidak lagi terasa sebagai beban eksternal, melainkan sebagai petunjuk yang membawa kebaikan. Proses ini membutuhkan kesabaran dan kebijaksanaan, karena internalisasi tidak bisa dipaksakan. Ia tumbuh secara alami dalam lingkungan yang kondusif (Ainley, 2012). Nilai agama akan tumbuh alami bila disampaikan dengan hikmah dalam suasana kondusif.

Hubungan motivasi ekstrinsik dengan capaian kognitif dan afektif PAI bersifat kompleks dan tidak linear. Hubungan antara motivasi ekstrinsik dengan capaian kognitif dan afektif PAI bersifat kompleks dan tidak linear. Motivasi ekstrinsik dapat menghasilkan capaian kognitif pada level dasar dan memunculkan perilaku keagamaan awal yang penting. Beberapa jenis motivasi ekstrinsik dapat meningkatkan keterlibatan, terutama motivasi yang diinternalisasi meski belum sepenuhnya mandiri, yang memiliki pengaruh paling besar (Xu, 2025). Namun untuk mencapai capaian kognitif yang mendalam dan afektif yang otentik, diperlukan lebih dari sekadar dorongan eksternal. Dibutuhkan proses internalisasi yang hanya mungkin terjadi jika ada ruang bagi otonomi, makna, dan keterhubungan. Pendidik PAI perlu memiliki pemahaman yang jernih tentang dinamika ini agar dapat menggunakan motivasi ekstrinsik secara bijaksana, sebagai alat bantu yang pada saatnya nanti dapat dilepaskan ketika peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik yang cukup kuat. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik mencintai ajaran Islam karena keyakinan pribadi bahwa ajaran itu benar dan baik, bukan karena takut pada sanksi atau mengharap imbalan duniawi (Alonso-Tapia, 2005). Dorongan eksternal hanya efektif sebagai alat bantu awal, sementara capaian mendalam menuntut internalisasi nilai dan motivasi intrinsik.

PENUTUP

Dari kajian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki pola pengaruh yang berbeda terhadap capaian hasil belajar kognitif dan afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Motivasi intrinsik mendorong pemrosesan informasi secara mendalam, menghasilkan pemahaman kognitif yang kokoh dan terstruktur. Pada ranah afektif, motivasi intrinsik menjadi fondasi bagi internalisasi nilai, konsistensi perilaku keagamaan, dan penghayatan spiritual yang otentik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik efektif untuk capaian kognitif pada level dasar dan pembentukan kebiasaan awal, tetapi memiliki keterbatasan untuk membangun pemahaman mendalam. Pada ranah afektif, motivasi ekstrinsik cenderung menghasilkan kepatuhan situasional yang rapuh dan minim penghayatan spiritual, serta berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Kedua jenis motivasi ini dapat berinteraksi secara positif ketika motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai pintu masuk menuju internalisasi nilai yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pendidik PAI perlu merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua sumber motivasi secara bijaksana dengan tujuan akhir menumbuhkan kecintaan intrinsik peserta didik terhadap ajaran Islam.

Temuan kajian ini berimplikasi pada perlunya reorientasi strategi pembelajaran PAI yang selama ini cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik melalui sistem nilai dan hukuman. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan bermakna agar peserta didik menemukan relevansi personal ajaran Islam dengan kehidupannya. Kurikulum PAI sebaiknya dirancang dengan memberi ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan proyek-proyek yang menghubungkan materi dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta

didik. Sistem penilaian juga perlu diarahkan tidak hanya pada produk kognitif, tetapi juga pada proses dan perkembangan afektif. Lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis di mana peserta didik merasa bebas bertanya, ragu, dan mencari pemahaman tanpa takut dihakimi. Orang tua di rumah perlu mendukung dengan memberikan keteladanan dan diskusi hangat tentang agama, bukan sekadar tuntutan dan ancaman. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus memanfaatkan motivasi ekstrinsik secara bijaksana.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji proposisi-proposisi yang dihasilkan dari kajian pustaka ini. Penelitian kuantitatif dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur kontribusi relatif motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap capaian kognitif dan afektif PAI secara simultan. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai pada peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik kuat dan bagaimana peran lingkungan dalam proses tersebut. Bagi pengembang kurikulum, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan standar kompetensi lulusan yang lebih menekankan pada capaian afektif. Bagi guru PAI, disarankan untuk mulai melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran selama ini, mengevaluasi sejauh mana pendekatan yang digunakan telah menumbuhkan motivasi intrinsik, dan secara bertahap mengadopsi strategi-strategi yang lebih berpusat pada peserta didik. Bagi orang tua, disarankan untuk membangun komunikasi yang hangat dan dialogis tentang agama di rumah, serta memberikan keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Aqeel, M., Abbas, J., Shaher, B., Jaffar, A., Sundas, J., & Zhang, W. (2021). The Moderating Role of Social Support on the Relationship Between Stress and Life Satisfaction Among University Students. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.664435>
- Abdullah, M., Ismail, H., & Rahman, N. (2022). Religious motivation and spiritual engagement among Muslim students. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2304–2319. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01395-5>
- Abeyssekera, L., & Dawson, P. (2020). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: Definition, rationale and a call for research. *Educational Psychology Review*, 32(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09479-5>
- Afdaleni, A., Lubis, F., Jasrial, D., & Yelfiza, Y. (2025). Intrinsic and extrinsic motivation as predictors of academic reading performance among multidisciplinary students. *Journal of English Education and Teaching*, 9(1), 1–14. <https://ejournal.unib.ac.id/JEET/article/view/46391>
- Ahlin, E. (2023). Religious motivation and spiritual practice in contemporary society. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 62(2), 285–302. <https://doi.org/10.1111/jssr.12835>
- Ainley, M. (2012). Students' interest and engagement in classroom activities. *Educational Psychology Review*, 24(3), 325–343.
- Ainley, M., & Ainley, J. (2021). Student interest and engagement in learning: Implications for motivation and education. *Educational Psychology Review*, 33(2), 425–446. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09536-0>
- Akmal, D., Kurniawan, D., Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan

- Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Alfaaza, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Kreativitas Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 166-186.
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Alonso-Tapia, J. (2005). Motivating students to learn: The role of classroom motivational climate. *Educational Psychology*, 25(4), 351-366.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261-271.
- Amin, M. S., & Darmawan, D. (2024). Harmonizing Social Environments and Qur'an Reading Routines: Shaping Moral Character Among MA Muhyidin Keputih Surabaya Students. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 11-26.
- Amrulloh, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 188-200.
- Anasro, A., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Santri di Pesantren Kontemporer Al-Hilmu Prigen Pasuruan. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 162-183.
- Anwar, M., Alvi, A. S., Anwar, T., & Nazir, M. H. (2024). The Mediating Role of Intrinsic and Extrinsic Religious Orientation in the Relationship Between Personality Traits and Psychological Well-Being: Implications for Political Ideology and Societal Cohesion. *Migration Letters*, 21(S13), 1079-1092.
- Aquino, K., & Reed, A. (2020). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423-1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>
- Arifin, S., Marfiyanto, T., Herisasono, A., Zakki, M., Efendi, W., Mujito, M., Nafiin, D., & Darmawan, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dan Kebersamaan dalam Tradisi Perayaan Isra Mikraj di Kecamatan Krian. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43-48.
- Arli, D., Arango, L., & Septianto, F. (2025). The Moderating Role of Intrinsic and Quest Religiosity on the Effectiveness of Religious Appeals in Promoting Cultured Meat. *Journal of Business Ethics*, 201, 759-776.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.

- Bandara, K. M. N. T. K., & Hettiwaththage, R. C. (2025). The Interplay of Intrinsic and Extrinsic Motivation in Academic Achievement: A Comprehensive Review. *Sri Lanka Journal of Social Work*, 9(2), 1-32.
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *FONDATIA*, 9(2), 393-408.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of educational research*, 92(1), 46-72.
- Chada, N. S. (2023). Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(3), 64–71.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., Al Madury, N. S. S. S., & Najibah, M. A. (2026). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61-88.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.
- Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek Metode Pembelajaran Berbasis Cerita dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education: A Study of Models, Instruments, and Implementation Factors. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 335-346.

- Fitriyah, E. I., & Darmawan, D. (2024). The Influence of Mental Health, Study Habits and Achievement Motivation on Students' Success at MTsN 4 Surabaya. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154-166.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., & Masnawati, E. (2022). Assessing the Impact of Poverty on Children's Access to and Quality of Education: Implications for Interventions and the Breaking of the Poverty Cycle. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 1-6.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45-58.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis from Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300-1323.
- Hu, K., Tang, D., & He, H. (2025). The Mediating Role of Learning Engagement in the Relationship Between Master's Students' Learning Motivation and Scientific Research and Innovation Capability. *Frontiers in Education*, 10, 1-15.
- Irawan, A. I., & Darmawan, D. (2023). Examining How Family Environment and Learning Independence Affect Student Learning Motivation at MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1324-1333.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Sage Publications.
- Juaini, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1890-1909.
- Khayru, R. K. (2023). Educational and Communicative Determinants of Public Attitudes Toward Vaccination and Health Recommendations Across Diverse Societies. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 4(2), 31-42.

- Khayru, R. K., Issalillah, F., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2025, October). Ecological Awareness of Generation Z Through Academic Literature and Interdisciplinary Perspectives. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Kuncoro, S. W. B., & Putranta, M. P. (2025). Intrinsic religiosity, self-efficacy, and Resilience: Impacts on Teacher Well-Being and Retention. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1), 4245–4258.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25–30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological Pathways Toward Improving Educational Quality in Remote and Underserved School Systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The Role of Education in Reducing Stigma of Mental Health Problems in Schools and Increasing Support for Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64–69.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 11313–11323.
- Li, A. Y. C., & Liu, J. K. K. (2023). Effects of Intrinsic and Extrinsic Religiosity on Well-Being through Meaning in Life and its Gender Difference Among Adolescents in Hong Kong: A Mediation Study. *Current Psychology*, 42(9), 7171-7181.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The literature review: Six steps to success* (4th ed.). Corwin Press.

- Magfud, C., Hariani, M., & Aliyah, N. D. (2023). Islamic Education for All: A Review of Strategies and Inclusion Frameworks for Students with Special Needs. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 353-364.
- Maharani, L., & Darmawan, D. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mahbubah, S. M. R., Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). The Effect of Parental Support on Student Learning Outcomes at the High School Level. *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-353.
- Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to The Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7-12.
- Mardikaningsih, R. & D. Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Mardikaningsih, R., Halizah, S. N., Darmawan, D., & Fuady, A. H. R. (2023). Studi Empiris tentang Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Intrinsik dan Intensi Berwirausaha. *Journal of Management and Economics Research*, 1(2), 58-63.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The Influence of Social Media Use on Students' Knowledge of Green Management and Pro-Environmental Attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Masfufah, M. & Darmawan, D. (2023). Developing Pedagogical Standards and AI Policies for Adaptive Learning in Equitable and Safe School Education. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 400-413.
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32-37.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2026). Manajemen Waktu, Keterampilan Komunikasi, serta Pengendalian Kelas dalam Menunjang Disiplin Guru pada Proses Mengajar. *Hijri*, 15(1), 85-94.
- McKenna, U., Francis, L. J., & Stewart, F. (2025). Implicit Religion, Extrinsic Religious Orientation and Consumerism: Exploring What 'No Religion' young People do to Make Themselves Feel Better. *Journal of Religious Education*, 73, 173-188.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mudzakkir, M., & Darmawan, D. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on the Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.

- Musyaibin, M. & Darmawan, D. (2024). Unraveling the Impact of Teacher Competence and Parenting Styles on Student Motivation at MA Nw Kotaraja, East Lombok, NTB. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 355-371.
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988-997.
- Naser, M. J. A., & Darmawan, D. (2024). Tapping Into Self-Efficacy and Learning Facilities for Enhanced Academic Achievement: A Case Study of MI NU Brebek Waru Students. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 140-153.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13.
- Nurdiansah, I. D., & Darmawan, D. (2025). Academic Procrastination among Students: Psychological Factor Contributions of Academic Stress, Self-Efficacy, and Self-Control. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 899-912.
- Otermans, P. C. J., Kaur, H., Patrao, A., Banerjee-Wøien, T. L., & Baines, S. (2025). Motivation is Key: Exploring the Role of Motivation on Learning Approaches. *Learning: Research and Practice*, 1-17.
- Paloş, R., Vîrgă, D., & Dediu, R. (2025). Students' Approach to Learning and Their Intrinsic Motivation to Know—the Moderating Role of Psychological Needs. *Current Psychology*, 44(12), 11757-11770.
- Park, C. L. (2021). Intrinsic and Extrinsic Religious Motivation: Retrospect and Prospect. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 31(3), 213-222.
- Perbowosari, H., Dewi PF., K. A. P., & Oktarina, P. S. (2025). Predicting Religious Character: The Role of Parenting, Spiritual Intelligence, and Intrinsic Motivation. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 3410-3420.
- Phan, B. (2025). The Impact of Intrinsic Motivation as Predictors of Academic Achievement: The Mediating Role of Deep Learning and Surface Learning in Learning Mathematics. *Educational Psychology Journal*, 14(2), 15-38.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ramle, N. L. B. (2021). Developing Creativity and Critical Thinking Skills Through Art Education. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 169-172.
- Ramle, N. L. B., & Mardikaningsih, R. (2024). Empowering Rural Women: Addressing Barriers to Education and Entrepreneurship for Family Economic Welfare. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 5(1), 27–30.
- Ridley, D. (2022). *The literature review: A step-by-step guide for students* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rojak, J. A. (2023). Factors Affecting Lecturer Involvement in Academic Culture Development and How Academic Culture Implements Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 29-34.
- Rojak, J. A. (2024). The Relationship of Transformational Leadership and Organizational Commitment in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(1), 14–20.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2022). Parental Education in Shaping Children's Life Values at Home. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 131-134.

- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243-248.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications.
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Siyu, L. (2025). Intrinsic Motivation and Student Engagement in Classroom Learning Environment in a Selected School in China: Towards Classroom-Enhanced Learning Program. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(02), 891-898.
- Suwito, Yulianis, M. S. F., Evendi, W., Zakki, M., & Mujito. (2021). Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 181-186.
- Tarsono, T., Sari, Y. P., Nugraha, J., Zandi, A. S., & Nurjanah, R. (2025). Comparison Between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 371-381.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wang, D., Song, P., Zhang, Q., Zhao, H., & Zhuang, B. (2025). The relationship Between Chinese Medical Students' Learning Motivation and Learning Engagement: A Network Analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1-11.
- Wardayanti, Y. P., Amin, F. M., & Permadi, A. (2022). Analysis of Measurement of Readiness and Success of E-Learning Using the Method of Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) at the Islamic University of Darul Ulum Lamongan. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 5-14.
- Woodberry, R. D., Johnson, K. A., Case, B., Bradshaw, M., VanderWeele, T. J., & Johnson, B. R. (2025). Religious Centrality Across 22 Countries. *Scientific reports*, 15(15081).
- Xu, Z. (2025). The Predictive Effect of Extrinsic Motivation on English Online Learning Engagement. *Frontiers in Psychology*, 16, 1-11.
- Yulianto, A., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Penerapan keterampilan Mengajar Guru, Praktik Keagamaan, dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 139-154.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2025). Reconceptualizing Digital Literacy Dimensions as Predictors of Academic Engagement and Success in Contemporary Higher Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 18–24.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.